BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Minangkabau merupakan salah satu suku yang sangat kaya akan budaya dan tradisi, terutama dikenal dengan sistem matrilineal mereka. Dalam perjalanannya, banyak komunitas Minangkabau yang merantau dan menyebar ke berbagai daerah, termasuk ke daerah Tapanuli Bagian Selatan. Proses migrasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti mencari penghidupan yang lebih baik, pertumbuhan ekonomi, sampai faktor sosial dan pendidikan. Pergeseran suku ini bukan cuma soal pindah rumah saja, tapi juga membawa serta budaya, tradisi, dan cara hidup yang berbeda, sehingga menimbulkan berbagai implikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat Tapanuli Bagian Selatan yang sebelumnya memiliki budaya lokal yang kuat. Ketika budaya Minangkabau bertemu dengan budaya lokal, terjadi akulturasi yang mengubah cara hidup serta struktur sosial yang sudah ada.

Perpindahan suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan tidak dapat dilepaskan dari ekspansi Gerakan Paderi[1] pada awal abad ke-19. Gerakan ini berlangsung sejak sekitar 1810-an hingga awal 1830-an, dipimpin langsung oleh Tuanku Imam Bonjol dan dibantu oleh Tuanku Rao serta Tuanku

[1]Sebelum dikenal dengan Gerakan Paderi, masyarakat Minangkabau membedakannya dengan sebutan golongan hitam dan golongan putih. Istilah Paderi pertama kali muncul dalam laporan Raffles tanggal 15 November 1823. Lihat Sjafnir Aboe Nain, Tuanku Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832 (Padang: Esa, 1988), hlm. 22; Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19 (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 36; Rusli Amran, Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 387.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tambusai, yang melakukan invasi ke daerah Tapanuli Bagian Selatan dengan tujuan utama menyebarkan agama Islam dan memperbaiki ekonomi. Setelah membangun benteng pertahanan di Kabupaten Pasaman, Tuanku Imam Bonjol berhasil membangun negeri Bonjol[2] berdasarkan syarak agama Islam. Kepemimpinannya yang tegas namun lebih memilih jalan damai mampu memadukan syarak dengan adat, menyatukan penghulu ninik mamak dengan ahli agama, serta mendirikan Masjid Besar sebagai tempat beribadat.

Setelah berhasil membangun Bonjol, Tuanku Imam Bonjol menaklukkan desa-desa lain yang berdekatan. Pasukan Paderi melakukan islamisasi di tanah Minang terlebih dahulu dengan cara berperang melawan penduduk setempat. Pada masa itu Tuanku Imam Bonjol masih menganut ajaran Wahabi yang belum sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam. Setelah islamisasi di wilayah sekitarnya rampung, pasukan Paderi bergerak ke arah utara seperti Rao dan Lubuk Sikaping, bahkan sampai ke tanah Batak[3] yang secara geografis berbatasan langsung dengan Minangkabau bagian utara.

Ekspansi militer dan dakwah ini berpusat di Minangkabau di bawah pimpinan tokoh-tokoh ulama seperti Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao[4], dan Tuanku Tambusai, dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam yang lebih murni sekaligus memperluas pengaruh politik dan ekonomi Minangkabau ke wilayah

UIN IMAM BONJOL PADANG

[2]Bonjol berasal dari kata yang berarti "benjolan atau tonjolan", sebagai simbolisme daerah yang dibangun untuk mempertahankan pranata Islam yang benar dan melawan tindakan di luar hukum.

[3]Achdi Novriansyah, IKPMI, (55 tahun), Wawancara, Tanggal 27 Juni 2026 di Museum Imam Bonjol, pukul 11.00 WIB.

[4]Riwayat dan asal-usul Tuanku Rao diperdebatkan dalam historiografi: sebagian sumber lisan Batak menyebutnya berasal dari Batak Utara, sementara Buya Hamka berargumen ia keturunan asli Rao.

sekitarnya. Sekitar 5.000 pasukan berkuda Paderi kemudian memasuki wilayah Mandailing, daerah perbatasan Sumatera Barat dan Sumatera Utara, untuk melakukan pengislaman besar-besaran terhadap penduduk yang sebelumnya menganut agama tradisional Batak[5]. Setelah berhasil menaklukkan Mandailing, pasukan Paderi melanjutkan invasi ke utara menuju Sipirok, yang dijadikan pusat strategi dan konsolidasi kekuatan oleh Tuanku Rao untuk merekrut ribuan penduduk lokal yang telah diislamkan, sebelum melanjutkan invasi ke pusat Kerajaan Batak yang dipimpin oleh Sisingamangaraja X (Ompu Tuan na Bolon)[6].

Ekspansi militer tersebut memicu migrasi permanen suku Minangkabau ke wilayah Tapanuli Bagian Selatan Perang Paderi, seperti Mandailing, Padang Sidempuan, dan Sipirok. Fenomena ini didorong oleh tradisi merantau mereka serta dampak perluasan wilayah Paderi yang membuka akses permukiman baru di tanah BatakKehadiran suku Minangkabau di Tapanuli Bagian Selatan memicu interaksi budaya yang intensif dengan masyarakat Batak setempat, mencakup pertukaran nilai-nilai keagamaan terutama Islam, adat istiadat, serta pola komunikasi antarbudaya yang secara bertahap membangun harmonisasi sosial antara kedua komunitas. Ekspansi Paderi dan migrasi suku Minangkabau ini meninggalkan jejak demografis dan kultural yang signifikan di Tapanuli Bagian Selatan, dengan agama Islam menjadi mayoritas di wilayah Mandailing Natal, Tapanuli Bagian Selatan , Padang Lawas, dan Padang Sidempuan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5]M.O. Parlindungan, Tuanku Rao: Terror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak, 1816-1833 (Jakarta: Tanjung Pengharapan, 1964), hlm. 173.

[6]Ibid., hlm. 310-314.

Ketika Paderi sampai ke wilayah Tapanuli Bagian Selatan, di sana sesungguhnya sudah berkembang agama Islam yang masuk melalui daerah Barus, Tapanuli Bagian Selatan Tengah, sejak awal abad ke-13 dibawa oleh para pedagang Muslim dari Timur Tengah. Namun pada abad ke-15, setelah kedatangan Portugis di Sumatera, para pedagang tersebut berpindah keluar dari Barus. Karena itu, perkembangan Islam di Tapanuli Bagian Selatan tidak terlalu nampak, apalagi pada masa itu ajaran animisme dan dinamisme masih berkembang di sebagian besar wilayah tersebut.

Bermula dari ekspansi militer dan dakwah Islam yang dilakukan Gerakan Paderi pada awal abad ke-19 itulah, pengaruh Minangkabau di Tapanuli Bagian Selatan mengalami penguatan yang bertahap. Kehadiran pasukan Paderi tidak hanya membawa perubahan keagamaan, tetapi juga membuka jalur akses dan permukiman baru bagi masyarakat Minangkabau yang kemudian datang secara damai untuk berdagang dan berdakwah, sehingga proses islamisasi yang semula ditempuh dengan cara militer berlanjut melalui jalur sosial dan ekonomi yang lebih halus.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Ketika pasukan Paderi hendak memperluas invasi ke seluruh Tapanuli Bagian Selatan, pergerakan mereka terhenti karena dicegat pasukan Belanda di daerah Pahae, yang berada di perbatasan Tapanuli Bagian Selatan dan Tapanuli Bagian Selatan Utara. Dari peristiwa invasi tersebut, daerah yang sudah diduduki kaum Paderi menjadi bagian dari agama mayoritas Islam, yakni

Perang Paderi, sedangkan daerah Tapanuli Bagian Selatan yang tidak dimasuki pasukan Paderi menjadi mayoritas beragama Kristen[7].

Penyebaran suku Minangkabau ke wilayah Tapanuli Bagian Selatan setelah berakhirnya Perang Paderi merupakan fenomena sosial-historis yang berdampak besar terhadap struktur demografis dan kebudayaan lokal. Perang Paderi, yang berlangsung hingga tahun 1837, menyebabkan disintegrasi sosial dan ketegangan politik di wilayah Minangkabau: lahan pertanian rusak, sistem irigasi terganggu, dan aktivitas perdagangan menurun drastis. Banyak masyarakat dari Luhak nan Tigo (Agam, Tanah Datar, dan Limapuluh Kota) merasa tidak aman dan kesulitan menjalani kehidupan seperti sediakala, sehingga terdorong untuk merantau ke daerah-daerah baru yang lebih stabil, salah satunya kawasan Tapanuli Bagian Selatan yang saat itu belum sepenuhnya berkembang[8].

Pergerakan mereka mengikuti pola rute dan jalur migrasi yang bertahap. Jalur utama yang ditempuh adalah melalui darat, dengan Rao sebagai gerbang utama yang menghubungkan Minangkabau dengan Tapanuli Bagian Selatan , karena Rao telah lama menjadi titik penghubung penting dan daerah perbatasan budaya serta ekonomi antara kedua wilayah. Dari Rao, para perantau menyebar lebih jauh ke pedalaman menuju Padang Bolak dan Barumun, memanfaatkan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7]Nur Cahaya, warga masyarakat, (87 tahun), Wawancara, Tanggal 1 Mei 2025 di Desa Sibangkua, pukul 20.00 WIB.

[8]Christine Dobbin, Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 202.

sungai Barumun sebagai jalur alami untuk berdagang, berdakwah, dan bertani[9]. Penyebaran terus meluas ke selatan dan tenggara, mencapai Sipirok, Sayurmatinggi, Angkola, dan Batang Toru, yang kemudian menjadi pusat pertumbuhan komunitas keturunan Minangkabau. Selain jalur darat, ada pula pergerakan melalui jalur pesisir menuju Natal dan Batahan, yang telah lama menjadi jalur pelayaran dan perdagangan penting yang menghubungkan pantai barat Minangkabau dengan pesisir Tapanuli Bagian Selatan , memungkinkan perantau masuk dan kemudian menyebar ke pedalaman dari arah pantai. Proses penyebaran ini berlangsung secara berkesinambungan selama beberapa dekade setelah perang, terutama karena hubungan budaya dan agama antara Minangkabau dan sebagian masyarakat Tapanuli Bagian Selatan yang sudah cukup dekat sejak awal.

Setibanya di Tapanuli Bagian Selatan , masyarakat Minangkabau menunjukkan pola permukiman yang adaptif dengan cenderung membentuk kantong-kantong permukiman yang relatif homogen, sehingga mereka dapat mempertahankan identitas budaya, tradisi, dan solidaritas komunitas, sembari tetap mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Secara demografis, kehadiran mereka mulai terlihat signifikan sejak pertengahan abad ke-19, bahkan menempati posisi strategis dalam perdagangan, pendidikan, dan administrasi lokal di beberapa wilayah seperti Padangsidimpuan dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[9]S. Syahrial, "Islam dan Politik Lokal di Sumatera: Studi atas Gerakan Padri dan Penyebaran Islam di Mandailing-Angkola," Patrawidya: Seri Penelitian Sejarah dan Budaya, vol. 14, no. 1 (2013): 29.

sekitarnya[10]. Dalam catatan kolonial Belanda, kelompok masyarakat yang disebut sebagai "Minangkabausch" ini mulai menempati posisi strategis dalam perdagangan, pendidikan, dan bahkan administrasi lokal, dengan wilayah seperti Sipirok, Batang Angkola, dan Padang Bolak mengalami peningkatan populasi yang cukup signifikan, walaupun tidak seluruhnya tercatat secara statistik karena pencatatan kependudukan kolonial masih terbatas[11].

Penduduk lokal Tapanuli Bagian Selatan pada umumnya menerima kedatangan perantau Minangkabau dengan tangan terbuka. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kesamaan kepercayaan, di mana mayoritas perantau Minangkabau adalah Muslim dan Islam juga telah berkembang di Tapanuli Bagian Selatan . Selain itu, perantau Minangkabau dikenal menjunjung tinggi adat istiadat lokal tanpa menghilangkan budaya mereka sendiri. Mereka tidak hanya datang sebagai pedagang atau petani, tetapi juga banyak yang berperan sebagai ulama dan tenaga pendidik agama yang mendirikan surau-surau dan tempat pendidikan[12]. Kontribusi ini memperkuat posisi sosial mereka dan mempercepat proses islamisasi di wilayah tersebut. Jaringan dagang yang telah terjalin sejak sebelum Perang Padri, termasuk melalui jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara, turut memperlancar proses migrasi dan integrasi ini[13].

UIN IMAM BONJOL PADANG

[10]M. Arif Siregar, Masuk dan Berkembangnya Islam di Tapanuli Bagian Selatan (Padangsidimpuan: Pustaka Angkola, 2005), hlm. 52.

[11]"Migrasi dan Interaksi Antaretnis di Kabupaten Pasaman Barat", Jurnal BPNB Sumbar, hlm. 10-12.

[12]Suryadi, "Jejak Minangkabau di Tapanuli Bagian Selatan: Kajian Historis dan Sosial Budaya," Jurnal Sejarah dan Budaya, vol. 10, no. 2 (2011), hlm. 155-172.

[13]Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 150-155.

Interaksi antara perantau Minangkabau dan penduduk lokal pada akhirnya melahirkan sintesis budaya yang unik, di mana elemen-elemen adat Minangkabau tetap dipertahankan, sementara adaptasi terhadap kebiasaan lokal juga berlangsung, sehingga menciptakan dinamika sosial dan keragaman budaya yang kompleks di Tapanuli Bagian Selatan [14]. Faktor pendorong utama di balik migrasi ini tetap bermuara pada kondisi sosial-ekonomi yang terpuruk di tanah Minangkabau pascaperang serta kondisi keamanan yang belum sepenuhnya stabil, yang mendorong sebagian besar masyarakat untuk mencari penghidupan baru di wilayah yang relatif lebih aman.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa penyebaran suku Minangkabau ke wilayah Tapanuli Bagian Selatan pascaPerang Paderi bukanlah peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan proses historis yang berakar dari dinamika konflik, tekanan sosial-politik, dan kuatnya tradisi merantau yang telah mengakar dalam kebudayaan Minangkabau itu sendiri. Perpindahan tersebut membawa konsekuensi yang jauh lebih luas dari sekadar pergeseran demografis, karena di dalamnya terkandung proses transformasi budaya, penyebaran nilai-nilai keislaman, serta pembentukan jaringan sosial baru yang turut mewarnai identitas masyarakat Tapanuli Bagian Selatan hingga generasi berikutnya. Meskipun fenomena ini memiliki signifikansi historis yang cukup besar, kajian yang secara khusus dan mendalam membahas Perang Paderi tersebut masih

UIN IMAM BONJOL PADANG

[14]Amir Sutan, Perantau Minang di Tanah Batak (Bukittinggi: Pustaka Minang, 1990), hlm. 45-47.

terbilang terbatas, sehingga banyak aspek penting yang belum terungkap secara utuh dalam historiografi lokal maupun nasional.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri secara sistematis bagaimana Perang Paderi suku Minangkabau berlangsung di Tapanuli Bagian Selatan pasca-Perang Paderi, serta dampak-dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan ilmu sejarah lokal, tetapi juga memperkaya pemahaman masyarakat tentang akar keberagaman budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan panjang wilayah Tapanuli Bagian Selatan .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana Perang Paderi Suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan Pasca Perang Padri (1838-1850)?

Dari rumusan masalah tersebut ada beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang dan faktor migrasi suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan setelah Perang Padri
2. Bagaimana proses migarsi dan interaksi sosial antara masyarakat Minangkabau dengan penduduk lokal setelah migrasi terjadi?
3. Apa dampak imigrasi suku Minangkabau terhadap masyarakat lokal Tapanuli Bagian Selatan pasca Perang Paderi

UIN IMAM BONJOL PADANG

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian sejarah, terdapat beberapa batasan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Batasan-batasan yang dimaksud adalah batasan temporal, batasan spasial, dan batasan tematis.

1. Batasan Temporal

   Batasan temporal penelitian ini di mulai dari tahun 1838 sampai tahun 1850. Sejak tahun 1830, setelah kekalahan kaum Paderi oleh Belanda dan sekutunya, terjadi arus perpindahan penduduk Minangkabau ke wilayah-wilayah perbatasan, termasuk Mandailing dan Angkola di Tapanuli Bagian Selatan . Memasuki awal 1830-an, proses penyebaran mulai menunjukkan pola konsolidasi, di mana kelompok-kelompok Minangkabau yang telah menetap mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan lokal. Menjelang akhir dekade, sekitar tahun 1838 hingga 1850, penyebaran semakin meluas ke wilayah pedalaman Tapanuli Bagian Selatan . Interaksi antara pendatang Minangkabau dan masyarakat lokal semakin intensif, ditandai dengan integrasi dalam struktur sosial serta munculnya tokoh-tokoh keturunan Minangkabau yang memiliki pengaruh di daerah tersebut. Proses ini memperlihatkan bukan hanya mobilitas fisik, tetapi juga transformasi budaya yang berlangsung secara bertahap dalam kurun waktu dua belas tahun tersebut.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Batasan Spasial

Spasial atau ruang adalah tempat terjadinya berbagai peristiwa sejarah, baik peristiwa alam maupun sosial. Dalam hal ini penulis membatasi penelitian ini pada ruang lingkup di daerah Tapanuli Bagian Selatan , yang terletak di Provinsi Sumatra Utara, Indonesia.

3. Batasan Tematis

Untuk mengatasi keluasan dari pembahasan, maka tema penelitian ini termasuk penelitian sejarah sosial tentang migrasi pasca perang padri, di mana perpindahan penduduk Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan terjadi sebagai akibat langsung dari ketegangan politik dan militer dalam Perang Paderi. Kekalahan kaum Paderi dan masuknya kekuasaan kolonial memaksa banyak penduduk, terutama yang berafiliasi dengan kelompok Paderi atau yang terdampak ketidakstabilan, untuk mencari wilayah baru yang lebih aman dan potensial. Penelitian ini membahas tentang penyebaran suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan pasca Perang Paderi 1848-1850.

UIN IMAM BONJOL PADANG

D. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi Suku Minangkabau imigrasi ke Tapanuli Bagian Selatan

b. Mengetahui cara proses interaksi suku Minangkabau degan masyarakat Tapanuli Bagian Selatan

c. Manganalisis cara Minangkabau mempengaruhi terhadap budaya lokal Tapanuli Bagian Selatan pada tahun 1838-1850

2. Manfaat Penelitian

a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan ilmiah tentang sejarah migrasi dan interaksi budaya di Indonesia, khususnya di Sumatra.

b. Hasil penelitian bisa jadi referensi bagi peneliti lain yang berminat pada topik serupa.

c. Penelitian ini dapat membantu masyarakat Tapanuli Bagian Selatan untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya di daerah mereka, sehingga bisa meningkatkan kerukunan antar suku.

d. Memperoleh gelar keserjanaan dalam bidang sejarah di Adab & Humaniora (S.Hum)

E. Penjelasan Judul

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Suku Minangkabau, yang berasal dari Sumatra Barat, melakukan migrasi ke Perang Paderi. Ini mencakup faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk pindah, seperti kondisi ekonomi, sosial, dan politik pada waktu itu. Penjelasan judul di lakukan untuk menjelaskan judul tentang Perang Paderi Suku Minangkabau di daerah pinggiran Perang Paderi Pasca Perang Padri.

Pola merupakan suatu bentuk keteraturan atau keseragaman yang berulang dan dapat diidentifikasi dalam suatu fenomena, objek, atau proses. Penyebaran adalah Kata yang merujuk pada proses distribusi, penyebaran, atau pengalihan dari satu tempat ke tempat lain. Dalam konteks ini, penyebaran

UIN IMAM BONJOL PADANG

mengacu pada bagaimana suku Minangkabau melakukan migrasi dan menetap di wilayah baru. Suku merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok etnis atau komunitas dengan ciri budaya, bahasa, dan tradisi yang sama.

Dalam konteks ini, “suku” mengacu pada Suku Minangkabau, yang dikenal dengan budaya dan adat istiadat yang kaya. Minangkabau: Ini adalah nama kelompok etnis yang berasal dari Sumatera Barat, Indonesia. Suku Minangkabau dikenal dengan sistem matrilineal, warisan budaya yang kuat, dan peran penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

Tapanuli Bagian Selatan merupakan nama wilayah di Sumatera Utara, Indonesia, yang terbagi menjadi beberapa bagian. Perang Paderi dikenal karena keragaman budaya dan etnisnya, dan merupakan daerah di mana masyarakat Minangkabau mulai menetap. Bagian adalah kata menunjukkan pembagian atau segmen dari sesuatu yang lebih besar. Di sini, “bagian” merujuk pada bagian spesifik dari wilayah Tapanuli Bagian Selatan, yakni bagian selatan. Selatan: Kata ini menunjukkan arah geografi. Dalam konteks ini, “selatan” menunjukkan lokasi wilayah yang lebih tepat, yakni bagian selatan dari Tapanuli Bagian Selatan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pasca merupakan kata ini merujuk pada waktu setelah suatu kejadian. Dalam konteks ini, “Pasca” berarti setelah terjadinya perang, yaitu Perang Padri. Perang Padri: Ini merupakan konflik yang terjadi antara kaum Padri dan kaum adat di Sumatera Barat, berlangsung dari tahun 1821 hingga 1837. Perang

ini membawa dampak signifikan terhadap pergerakan orang, termasuk migrasi suku Minangkabau ke daerah lain, termasuk Tapanuli Bagian Selatan.

Penelitian ini akan membahas dampak yang ditimbulkan dari interaksi antara Suku Minangkabau dan masyarakat Mandailing Natal. Ini mencakup perubahan dalam relasi sosial, struktur kekerabatan, dan pembentukan komunitas baru yang lebih multikultural, serta tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi. Selain perubahan sosial, judul ini juga mengisyaratkan adanya perubahan dalam aspek budaya. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana budaya Suku Minangkabau berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya lokal. Kita akan melihat pengaruh dalam aspek adat istiadat, bahasa, seni, dan tradisi yang ada di masyarakat Mandailing Natal pasca migrasi.

Penempatan istilah "Pasca Perang Padri" di akhir judul menunjukkan bahwa penelitian ini akan dimulai dari periode setelah konflik tersebut. Perang Padri (1803-1838) meninggalkan dampak sosial dan politik yang signifikan di Sumatra, dan ini menjadi konteks sejarah yang penting untuk memahami latar belakang migrasi Suku Minangkabau ke Perang Paderi.

UIN IMAM BONJOL

F. Tinjauan Pustaka

Penyebaran Suku Minangkabau ke Perang Paderi merupakan fenomena menarik yang sudah terjadi sejak lama. Suku Minangkabau, yang dikenal dengan sistem matrilinealnya dan tradisi budaya yang kaya, mulai migrasi ke Tapanuli Bagian Selatan karena berbagai alasan, termasuk kebutuhan ekonomi dan pencarian lahan pertanian yang subur. Proses ini berjalan seirama dengan perkembangan jalur perdagangan yang menghubungkan kedua wilayah.

Terdapat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini dari sumber yang berbeda beda, sumber tertulis yang berkaitan dengan penulisan ini yaitu:

Rasyid, M. (2010). "Ethnic Relocation and Sociocultural Change in the Minangkabau Communities of South Tapanuli Bagian Selatan." Jurnal Ilmu Sosial. Artikel ini meneliti bagaimana masyarakat Minangkabau beradaptasi dengan lingkungan baru di Tapanuli Bagian Selatan . Artikel ini mengkaji perubahan sosial dan budaya yang dialami oleh komunitas Minangkabau yang pindah ke Tapanuli Bagian Selatan pasca Perang Padri. Penulis memulai dengan menjelaskan latar belakang migrasi suku Minangkabau yang terjadi sebagai akibat dari konflik sosial dan upaya mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik di daerah baru. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi langsung terhadap komunitas Minangkabau di Tapanuli Bagian Selatan . Penulis mencatat bahwa ketika mereka tiba di Tapanuli Bagian Selatan , orang-orang Minangkabau membawa serta tradisi, bahasa, dan budaya mereka, serta mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat setempat. [15]Artikel ini juga menguraikan bagaimana identitas budaya suku Minangkabau dipertahankan meskipun mereka berada di lingkungan yang berbeda. Ada adaptasi yang terjadi, baik dari sisi sosial maupun budaya, di mana mereka mengintegrasikan beberapa elemen budaya lokal ke dalam kehidupan sehari-hari tanpa menghilangkan akar budaya Minangkabau mereka.

[15] Rasyid, M. (2010). "Ethnic Relocation and Sociocultural Change in the Minangkabau Communities of South Tapanuli." *Jurnal Ilmu Sosial*, 15-20

Buku ini merupakan karya pionir yang secara komprehensif membahas fenomena merantau dalam masyarakat Minangkabau. Muchtar Naim menjelaskan bahwa merantau bukan hanya fenomena ekonomi, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem nilai dan budaya Minangkabau, di mana laki-laki Minang dianggap telah "dewasa" setelah menjalani pengalaman merantau. Dalam konteks penyebaran ke Tapanuli Bagian Selatan , buku ini menjelaskan bahwa gelombang migrasi Minangkabau ke wilayah tersebut terjadi secara intensif setelah Perang Padri (1803–1837). Salah satu motif utamanya adalah untuk mencari tempat yang aman dari tekanan kolonial dan konflik internal. Para perantau Minangkabau yang berpaham puritan atau Padri menyebar ke berbagai wilayah perbatasan, termasuk Mandailing dan Angkola di Tapanuli Bagian Selatan Muchtar Naim menjelaskan secara spesifik bagaimana para perantau Minangkabau membawa serta pengaruh sosial, ekonomi, dan keagamaan ke wilayah-wilayah baru. Mereka tidak hanya berdagang dan bertani, tetapi juga aktif dalam penyebaran Islam, membentuk lembaga pendidikan agama, dan berbaur dengan masyarakat setempat melalui perkawinan maupun institusi adat.[16]

Buku ini disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah daerah di Indonesia. Fokusnya adalah menyajikan gambaran sejarah Sumatera Utara secara umum, termasuk dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan migrasi etnis yang

[16] Muchtar Naim, Merantau: *Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1979), hlm. 85–90.

membentuk struktur masyarakat di wilayah tersebutbuku ini secara khusus mengulas migrasi dan penyebaran suku Minangkabau ke daerah Tapanuli Bagian Selatan . Dijelaskan bahwa gelombang migrasi ini meningkat setelah Perang Padri, di mana banyak tokoh Padri dan pengikutnya memilih wilayah Mandailing dan Angkola sebagai tempat baru yang lebih aman dari tekanan politik Belanda dan kaum adat. Migrasi ini tidak hanya membawa penduduk, tetapi juga membawa pengaruh Islam yang kuat serta nilai-nilai adat Minangkabau. Dalam proses penyebaran ini, terjadi pula interaksi budaya antara pendatang Minangkabau dan masyarakat lokal Mandailing dan Angkola. Buku ini mencatat bahwa interaksi tersebut mempercepat islamisasi di kawasan Tapanuli Bagian Selatan , terutama melalui jalur pendidikan agama dan dakwah.[17]

Penulis membahas bagaimana kehadiran suku Minangkabau di Tapanuli Bagian Selatan memberikan kontribusi penting dalam pembentukan struktur sosial dan adat yang bersifat inklusif. Migrasi Minangkabau, terutama setelah Perang Padri, membawa pengaruh Islam dan struktur sosial matrilineal yang kemudian berinteraksi dan beradaptasi dengan struktur patrilineal masyarakat Mandailing dan Angkola. Penulis mencatat bahwa proses akulturasi ini melahirkan bentuk kearifan lokal yang khas, seperti toleransi adat, pembauran sistem kekeluargaan, serta praktik keagamaan yang menggabungkan unsur adat Minangkabau dan lokal. Buku ini mengkaji secara

[17] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), hlm. 112–115.

mendalam praktik-praktik budaya, adat istiadat, dan sistem nilai yang berkembang di Tapanuli Bagian Selatan . Yusni Khairul Amri menyusun kajiannya dengan pendekatan antropologis dan historis, sehingga menggambarkan dinamika sosial budaya yang terbentuk dari interaksi berbagai kelompok etnis di wilayah tersebut, termasuk etnis Minangkabau. Buku ini menunjukkan bahwa Perang Paderi suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi juga proses transformasi budaya yang kompleks dan berkelanjutan.[18]

Lubis, H. (2012). "Warisan Tari Minangkabau di Tapanuli Bagian Selatan sebagai Bentuk Adaptasi Budaya." Jurnal seni. Fokus penelitian ini adalah bagaimana tradisi kesenian tetap hidup di tengah masyarakat baru. Artikel ini mengkaji keberadaan dan pelestarian tradisi tari Minangkabau di Tapanuli Bagian Selatan, dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen kesenian tersebut bertahan, beradaptasi, dan berintegrasi dalam konteks masyarakat baru. Lubis memulai penelitiannya dengan menjelaskan latar belakang budaya Minangkabau dan pentingnya tari sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yang mencakup wawancara dengan seniman, penari, dan anggota komunitas Minangkabau di Tapanuli Bagian Selatan, serta observasi langsung terhadap pertunjukan tari. Penulis menemukan bahwa meskipun komunitas Minangkabau mengalami perubahan lingkungan sosial dan budaya setelah

[18] Yusni Khairul Amri, *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Bagian Selatan* (Padangsidimpuan: Pustaka Mandiri, 2018), hlm. 60–65.

migrasi, mereka tetap menjaga dan melestarikan tradisi tari sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Lubis mendiskusikan berbagai jenis tari Minangkabau yang masih dipertunjukkan di Tapanuli Bagian Selatan, serta peran tari dalam acara-acara sosial dan ritual keagamaan. Penulis menekankan bahwa tari bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, norma, dan ajaran moral yang dianut oleh masyarakat Minangkabau[19].

Buku Tuanku Rao: Antara Fakta dan Khayal karya M.O. Parlindungan merupakan karya kontroversial yang menggabungkan catatan sejarah, narasi pribadi, dan unsur spekulatif dalam membahas peran Tuanku Rao seorang tokoh Padri Minangkabau dalam penyebaran Islam di kawasan Tapanuli Bagian Selatan, khususnya Mandailing dan Angkola. Dalam konteks Perang Paderi suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan , buku ini penting karena mengungkap bagaimana tokoh-tokoh Padri yang kalah dalam Perang Padri (1803–1837) kemudian menyebar ke wilayah selatan, membawa semangat purifikasi Islam dan memengaruhi tatanan sosial dan keagamaan lokal. Pada halaman 130–145, Parlindungan menjelaskan bahwa Tuanku Rao dan pengikutnya tidak hanya berdakwah, tetapi juga melakukan reformasi terhadap adat Batak, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Minangkabau-Islam ke dalam masyarakat Mandailing.[20]

---

[19] H. Lubis, "Warisan Tari Minangkabau di Tapanuli sebagai Bentuk Adaptasi Budaya," *Jurnal Seni* , no. 2 (2012): 45–53.

[20] Mangaradja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao*: Antara Fakta dan Khayal (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1964), hlm. 130–145.

Nurdin, M. (2014). “Asimilasi dan Akulturasi Budaya Minangkabau di Tapanuli Bagian Selatan .” Jurnal Sosiokultural. Memberikan analisis mendalam tentang proses asimilasi budaya. Artikel ini mendalami proses asimilasi dan akulturasi budaya Minangkabau di Tapanuli Bagian Selatan setelah migrasi besar-besaran pasca Perang Padri. Nurdin memulai penelitiannya dengan memberikan gambaran tentang kondisi sosio-kultural masyarakat Minangkabau sebelum dan sesudah migrasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi interaksi antara suku Minangkabau dan penduduk lokal di Tapanuli Bagian Selatan . Menggunakan pendekatan kualitatif, Nurdin mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk menganalisis bagaimana budaya Minangkabau berinteraksi dan berintegrasi dengan budaya lokal. Dalam artikel ini, penulis menekankan bahwa proses asimilasi tidak selalu berjalan mulus; terdapat berbagai tantangan yang muncul, termasuk perbedaan nilai-nilai budaya, bahasa, dan praktik sosial yang ada di antara kedua komunitas. Artikel ini juga mencakup analisis dampak dari proses ini terhadap struktur sosial dan relasi antar etnis di Tapanuli Bagian Selatan . Nurdin mencatat bahwa asimilasi dan akulturasi budaya Minangkabau tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga menciptakan sinergi yang berdampak positif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dalam kesimpulan, Nurdin menekankan pentingnya dialog antarbudaya dan kolaborasi dalam mengatasi perbedaan yang ada, serta perlunya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memfasilitasi proses integrasi sosial yang harmonis. Ia juga menyerukan untuk memperkuat pendidikan dan

kesadaran akan nilai-nilai budaya sebagai upaya menjaga keragaman budaya di Tapanuli Bagian Selatan .[21]

Zainal, R. (2009). “Perkembangan Agama Islam di Kalangan Suku Minangkabau di Tapanuli Bagian Selatan.” Jurnal Agama dan Masyarakat. Artikel yang mencermati perkembangan Islam di kalangan suku tersebut. Artikel ini membahas perkembangan agama Islam di kalangan suku Minangkabau setelah migrasi mereka ke Tapanuli Bagian Selatan. Zainal memulai penelitian dengan memberikan latar belakang historis tentang kedatangan suku Minangkabau di Tapanuli Bagian Selatan dan bagaimana kondisi awal mereka dalam merespons agama dan praktik keagamaan yang telah ada di daerah tersebut. Salah satu fokus utama dari artikel ini adalah bagaimana cara komunitas Minangkabau menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal. Zainal mencatat bahwa proses ini tidak selalu berjalan mulus; dalam banyak kasus, terjadi dialog dan negosiasi antara nilai-nilai Islam dan praktik budaya lokal yang sudah ada. Oleh karena itu, penulis menggambarkan fenomena ini sebagai bentuk akulturasi agama, di mana unsur-unsur budaya lokal diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan Islam. Artikel ini juga menganalisis peran institusi keagamaan lokal dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan agama Islam di antara populasi Minangkabau. Zainal menyoroti pentingnya peran ulama dan tokoh masyarakat dalam membimbing dan memberi pemahaman yang tepat tentang ajaran Islam,

[21] M. Nurdin, "Asimilasi dan Akulturasi Budaya Minangkabau di Tapanuli Bagian Selatan," *Jurnal Sosiokultural* 16, no. 1 (2014): 55–63.

sehingga membantu komunitas mengembangkan identitas religius sekaligus memperkuat kohesi sosial di Tapanuli Bagian Selatan.[22]

Simanjuntak, R. (2019). “Peranan Masyarakat Minangkabau dalam Politik Lokal Tapanuli Bagian Selatan .” Jurnal Politik dan Pemerintahan. Penelitian tentang pengaruh masyarakat Minangkabau dalam politik setempat. Artikel ini mengkaji peran dan pengaruh masyarakat Minangkabau dalam konteks politik lokal di Tapanuli Bagian Selatan , fokus pada dinamika yang muncul setelah migrasi pasca Perang Padri yang membawa komunitas ini ke wilayah tersebut. Simanjuntak memulai analisis dengan menjelaskan latar belakang sejarah kedatangan suku Minangkabau dan bagaimana budaya serta struktur sosial mereka berkontribusi terhadap partisipasi dalam arena politik setempat. Simanjuntak juga membahas pengaruh struktur kekerabatan Minangkabau di dalam politik lokal, di mana jaringan hubungan kekerabatan berfungsi sebagai alat untuk menciptakan soliditas dukungan terhadap calon yang diusung. Selain itu, penulis mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Minangkabau dalam beradaptasi dengan realitas politik yang lebih luas di Tapanuli Bagian Selatan , termasuk interaksi dengan etnisitas lain dan tantangan yang muncul akibat perubahan sosial yang cepat.[23] Penelitian ini kemudian mengupas mengenai pentingnya pendidikan politik dan pembinaan kesadaran politik di dalam komunitas untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat mengenai proses demokrasi. Simanjuntak

[22] R. Zainal, "Perkembangan Agama Islam di Kalangan Suku Minangkabau di Tapanuli," *Jurnal Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (2009): 77–85.

[23] R. Simanjuntak, "Peranan Masyarakat Minangkabau dalam Politik Lokal Tapanuli Bagian Selatan," *Jurnal Politik dan Pemerintahan* 7, no. 1 (2019): 40–50.

menekankan bahwa peran aktif masyarakat Minangkabau dalam politik lokal tidak hanya memberikan dampak pada keberagaman politik, tetapi juga membantu memperkuat identitas mereka di tengah masyarakat yang multietnis

Syahrul, A. (2017). “Kehidupan Masyarakat Minangkabau di Pengasingan: Studi Kasus Tapanuli Bagian Selatan .” Jurnal Historika. Artikel ini memberikan perspektif sejarah tentang kehidupan orang Minangkabau setelah Perang Padri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen sejarah. Syahrul berfokus pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau setelah pengasingan, termasuk cara mereka mempertahankan identitas budaya, adaptasi sosial, serta interaksi dengan komunitas lokal di Tapanuli Bagian Selatan .

Salah satu tema utama dalam artikel ini adalah bagaimana masyarakat Minangkabau menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya mereka meskipun berada di lingkungan yang baru. Syahrul mencatat bahwa walaupun terasing, banyak elemen budaya Minangkabau, seperti sistem kekerabatan, adat istiadat, dan praktik keagamaan, tetap dipertahankan dan diadaptasi dengan kondisi setempat. Penulis juga menyoroti peran penting pemimpin adat dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat identitas komunitas, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam proses adaptasi tersebut. Artikel ini juga menggali dampak sosial dan ekonomi yang timbul akibat pengasingan, serta bagaimana masyarakat Minangkabau membangun jaringan sosial yang kuat di Tapanuli Bagian Selatan . Syahrul menekankan pentingnya solidaritas

komunitas dalam menghadapi kesulitan, serta peran komunitas dalam berkontribusi terhadap pembangunan lokal melalui keahlian dan tradisi pertanian yang mereka bawa.[24]

Hakim, A. (2021). “Pengaruh Penyebaran Suku Minangkabau terhadap Pendidikan di Tapanuli Bagian Selatan .” Jurnal Pendidikan. Menyentuh lensa pendidikan dan bagaimana dampak ekspansi suku berpengaruh. Dampak penyebaran masyarakat Minangkabau terhadap sistem pendidikan di Tapanuli Bagian Selatan , dengan fokus pada perubahan dan pengaruh yang ditimbulkan oleh migrasi suku Minangkabau ke wilayah tersebut. Hakim memulai analisisnya dengan menjelaskan konteks historis migrasi suku Minangkabau yang terjadi setelah Perang Padri dan bagaimana mereka beradaptasi di lingkungan baru, termasuk dalam aspek pendidikan.[25] Salah satu fokus utama artikel ini adalah bagaimana masyarakat Minangkabau menekankan pentingnya pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam kehidupan mereka. Hakim mencatat bahwa tradisi menuntut ilmu yang kuat di kalangan masyarakat Minangkabau, kepatuhan terhadap pendidikan formal, dan penglibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan telah memberikan dorongan bagi peningkatan kualitas pendidikan di Tapanuli Bagian Selatan .

Dengan adanya keterkaitan berbagai sumber di atas dengan penelitian yang dilakukan, dapat menjadi gambaran untuk penulis dalam melanjutkan penelitian dalam segi yang berbeda. Ini dapat terlihat dalam penelitian yang

[24] A. Syahrul, "Kehidupan Masyarakat Minangkabau di Pengasingan: Studi Kasus Tapanuli Bagian Selatan," *Jurnal Historika* 19, no. 2 (2017): 88–96.

[25] A. Hakim, "Pengaruh Penyebaran Suku Minangkabau terhadap Pendidikan di Tapanuli Bagian Selatan," *Jurnal Pendidikan* 25, no. 1 (2021): 66–74.

penulis angkat yaitu tentang Perang Paderi Suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan . Penelitian tentang Perang Paderi suku Minangkabau sudah banyak yang meneliti, namun belum ada yang meneliti Perang Paderi suku Minangkabau ke dalam Kabupaten Tapanuli Bagian Selatan . Oleh karena itulah, penulis begitu tertarik mengangkat judul ini sebagai penelitian lebih lanjut.

G. Metode Penelitian

Kegiatan ilmiah yang dilakukan secara metodologis berarti dilakukan sesuai dengan metode atau secara sistematis yang berarti dilakukan berdasarkan suatu sistem. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah merupakan suatu prosedur ilmiah yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis berdasarkan fakta-fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi[26]. Keempat tahapan tersebut digunakan untuk memperoleh data yang valid sehingga mampu menjelaskan Perang Paderi suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan pasca Perang Paderi tahun 1838–1850.

1. Heuristik

Tahapan ini merupakan tahap awal, teknik atau cara untuk memperoleh, mendapatkan, mengumpulkan atau menemukan sumber sejarah terkait Penyebaran Suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan 1838-1850. Tahap

[26] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 89–105.

dikumpul data heuristik memiliki dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama[27]. Sumber pertama dari penelitian ini adalah sumber berupa benda yaitu Benteng Bukit Tajadi (Benteng Bonjol) di Pasaman, Batang Ayumi di Padangsidempuan, Mesjid Sri Alam dunia di Sipirok dan sumber tertulis berupa naskah yang menyatkan merek melakukan rapat dengan kepala kuria di daerah Perang Paderi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah merupakan data pendukung yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan dari beberapa bacaan yang memberi komentar, analisis, kritik, dan sejenisnya yang berkaitan dengan data primer. Data sekunder yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh melalui wawancara, buku, skripsi, disertasi, artikel, dan jurnal yang mempunyai hubungan dengan permasalahan tentang Penyebaran Suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan 1838-1850.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam memperoleh sumber, maka sumber data tersebut yaitu responden yang merupakan orang yang menjawab pertanyaan penelitian atau orang yang merespon

UIN IMAM BONJOL PADANG

[27]Tim Penyusunan Buku Pedoman Skripsi, Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora. (Padang: Insstitut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2016), hlm 31

baik secara tertulis maupun lisan atau juga tertulis. Selain ini juga sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah seperti buku-buku yang berkaitan dengan Penyebaran Suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan . Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini yaitu penelitian yang menggunakan teknik observasi atau pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan sumber penelitian teknik yang akan penulis laksanakan antara lain:

a. Studi Kepustakaan (*Library Reseach*)

Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan dan meneliti literatur-literatur yang berkenaan dengan topik penelitian serta literatur yang mendukung tentang Penyebaran Suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan . Diantaranya sumber yang digunakan teknis ini berupa buku-buku, artikel, jurnal, skripsi,tesis, disertasi dan tulisan-tulisan yang terkait dengan Penyebaran Suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan .

b. Riset Lapangan *(Field Reseach)*

1) Wawancara

Melakukan wawancara langsung kepada informan yakni warga setempat yang dianggap tahu dan memahami sejarah penyebaran Suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan .

2) Observasi

Ikut serta mengamati dan meneliti bentuk dari benda atau ruang serta perubahan dan tinggalan bangunan tersebut. Tinggalan yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

diobservasi tersebut secara bersama-sama membentuk satu koridor material yang merekam empat momen berurutan dalam proses penyebaran Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan . Benteng Bukit Tajadi merekam momen ekspansi dan keberangkatan dari sisi Minangkabau. Sisa-sisa Benteng Batang Ayumi merekam momen kedatangan dan pendirian pemukiman pertama di Tapanuli Bagian Selatan . Masjid Sri Alam Dunia merekam momen konsolidasi, yaitu mencerminkan proses transformasi pasca-konflik, ketika sebagian kelompok yang sebelumnya terlibat dalam dinamika Perang Padri beralih membangun komunitas keagamaan dan sosial di Tapanuli Bagian Selatan .

3) Dokumentasi

Megabadikan gambar yang dapat dijadikan sumber penting pendukung penelitian mengenai Penyebaran Suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan .

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan salah satu tahapan penting dalam metode penelitian sejarah yang dilakukan untuk menguji keaslian serta tingkat kredibilitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Melalui proses ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas dan layak dijadikan dasar dalam penyusunan penelitian. Secara umum, kritik sumber dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Pada tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang

berupa buku-buku yang relevan atau temuan di lapangan tentang topik penelitian.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilakukan untuk pengujian material sumber. Material sumber adalah segala bentuk sarana seperti cara yang dapat menyampaikan informasi kepada sejarawan berkaitan dengan objek penelitiannya. Semua material sumber yang berasal dari masa yang diteliti disebut material sezaman. Sedangkan sumber informasi masa lalu yang diperoleh dari buku-buku atau melalui orang yang tidak menyaksikan langsung kejadian peristiwa disebut material tidak sezaman. Tahapan kritik sumber ini dilakukan pada saat mewawancarai orang yang mengetahui tentang peristiwa, maka harus dipastikan orang itu benar-benar mengetahui tentang peristiwa tersebut, seperti pegawai museum imam bonjol, keturunan imam bonjol, pengurus masjid, tetua Masyarakat dan warga setempat yang mengetahui tentang peristiwa tersebut. Selain itu, penulis mengkaji berbagai aspek yang berhubungan dengan kondisi material sumber, seperti bentuk fisik(kertas, bahan, dan karakteristik lainnya, sebagai bagian dari proses kritik eksternal guna memastikan keaslian sumber yang digunakan yang diperoleh dari para informan Penyebaran Suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan .

b. Kritik Internal

Menurut metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, kritik internal merupakan tahap untuk menguji kredibilitas isi sumber

UIN IMAM BONJOL PADANG

dengan menilai kebenaran informasi, konsistensi data, serta relevansi sumber terhadap permasalahan penelitian. Pada tahap ini, penulis menganalisis setiap sumber yang digunakan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai Perang Paderi suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan pasca Perang Paderi tahun 1838–1850.

Sumber primer berupa Benteng Bonjol dianalisis sebagai bukti fisik yang berkaitan langsung dengan berakhirnya Perang Paderi. Dari hasil observasi diketahui bahwa benteng tersebut menggambarkan kondisi pusat pertahanan kaum Padri dan menjadi bukti terjadinya konflik yang mendorong perpindahan sebagian masyarakat Minangkabau ke berbagai daerah, termasuk Tapanuli Bagian Selatan . Meskipun demikian, benteng tersebut tidak memberikan informasi secara langsung mengenai jalur, pola, maupun jumlah migrasi. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dibandingkan dengan hasil wawancara, naskah sejarah, dan sumber tertulis lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih utuh.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selanjutnya, Benteng Batang Ayumi di Padangsidimpuan dianalisis untuk mengetahui kondisi wilayah Tapanuli Bagian Selatan pada masa setelah Perang Paderi. Keberadaan benteng ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki nilai strategis dalam bidang pertahanan dan pemerintahan. Namun, isi informasi yang diperoleh dari benteng lebih banyak menjelaskan aspek keamanan wilayah daripada proses migrasi masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, data dari benteng

digunakan sebagai informasi pendukung yang kemudian diverifikasi melalui sumber-sumber lain.

Observasi terhadap Masjid Sri Alam Dunia di Sipirok menunjukkan bahwa masjid tersebut merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang mencerminkan perkembangan Islam di Tapanuli Bagian Selatan . Keberadaannya memperlihatkan adanya hubungan sosial, budaya, dan keagamaan antara masyarakat Minangkabau dan masyarakat setempat. Namun demikian, masjid tidak secara eksplisit menjelaskan waktu maupun Perang Paderi masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, informasi yang diperoleh diuji kembali melalui wawancara dengan tokoh masyarakat serta dibandingkan dengan naskah sejarah dan literatur yang relevan.

Selain sumber fisik, penelitian ini menggunakan naskah sejarah sebagai sumber primer. Isi naskah dianalisis dengan memperhatikan latar belakang penulis, tujuan penulisan, bahasa yang digunakan, serta kemungkinan adanya subjektivitas. Penulis menyadari bahwa setiap naskah memiliki sudut pandang tertentu sehingga informasi yang terkandung di dalamnya tidak diterima begitu saja, melainkan dibandingkan dengan hasil observasi lapangan, wawancara, dan sumber pustaka lainnya. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih objektif dan mengurangi kemungkinan terjadinya bias dalam penafsiran sejarah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

3. Sintesis

Data yang diperoleh kemudian dihubungkan satu sama lain untuk menjelaskan fakta dari peristiwa yang diteliti untuk kemudian dianalisis dengan menemukan kaitan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis peristiwa yang terjadi. Selanjutnya mengelompokkan, menyatukan untuk dijadikannya bahan sejarah.

Cara peneliti melakukan sintesis pada penelitian mengenai Penyebaran Suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan ini dilakukan dengan cara mencermati sumber-sumber yang telah didapatkan misalnya saja untuk mengetahui secara pasti cara Suku Minangkabau Menyebar ke Tapanuli Bagian Selatan setelah Perang Paderi. Berbagai fakta dan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah mengenai Perang Paderi suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan pasca Perang Paderi tahun 1838–1850. Dari berbagai sumber yang telah dianalisis, diketahui bahwa perpindahan masyarakat Minangkabau ke wilayah Tapanuli Bagian Selatan tidak terjadi karena satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Perang Paderi menjadi salah satu penyebab awal terjadinya perpindahan penduduk, terutama karena kondisi keamanan dan politik di wilayah Minangkabau pada masa itu yang mulai tidak stabil. Keadaan tersebut mendorong sebagian masyarakat mencari tempat baru untuk melanjutkan kehidupan.

Selain faktor perang, penyebaran masyarakat Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan juga dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan, penyebaran

UIN IMAM BONJOL PADANG

agama Islam, serta adanya hubungan kekerabatan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat. Tradisi merantau yang telah lama dimiliki oleh masyarakat Minangkabau turut menjadi faktor penting dalam proses perpindahan tersebut. Masyarakat Minangkabau yang datang ke wilayah Mandailing dan Angkola kemudian membangun hubungan sosial dengan penduduk lokal sehingga tercipta proses adaptasi dan pembauran budaya di tengah masyarakat.

Berdasarkan berbagai sumber yang telah dibandingkan, dapat dipahami bahwa penyebaran suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan berlangsung secara bertahap dan dalam waktu yang cukup panjang. Proses tersebut tidak hanya membawa pengaruh terhadap perkembangan penduduk, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat di Tapanuli Bagian Selatan . Dengan melakukan sintesis terhadap berbagai sumber, peneliti dapat menyusun pemahaman yang lebih utuh mengenai proses penyebaran masyarakat Minangkabau di daerah tersebut sehingga hasil penelitian menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

UIN IMAM BONJOL PADANG

4. Historiografi

Penyusunan historiografi dalam penelitian ini dilakukan secara kronologis, dimulai dari kondisi awalnya terjadi perang hingga menjelang berakhirnya Perang Paderi, proses perpindahan masyarakat Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan , Perang Paderi di berbagai wilayah, hingga terbentuknya hubungan sosial dan budaya antara masyarakat Minangkabau dengan masyarakat Tapanuli Bagian Selatan . Dengan demikian, hasil penelitian

diharapkan mampu memberikan rekonstruksi sejarah yang objektif, sistematis, dan sesuai dengan kaidah metodologi sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo, sehingga dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi kajian sejarah lokal, khususnya mengenai migrasi masyarakat Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan .

H. Sistematika Penulisan

Sebagai panduan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian maka penulis menyusun pembahasan ini menjadi empat dalam beberapa sub bagian,

Bab pertama merupakan pendahuluan, pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Selain itu bab ini juga membahas mengenai penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tinjauan historis dan gambaran umum Kabupaten Tapanuli Bagian Selatan yang berkaitan dengan Perang Paderi suku Minangkabau pasca Perang Paderi tahun 1848–1900. Pembahasan meliputi gambaran umum Kabupaten Tapanuli Bagian Selatan , latar belakang Perang Paderi, penyebab dan tokoh Perang Paderi, perkembangan perang, masuknya pasukan Paderi ke Tapanuli Bagian Selatan , serta dampak Perang Paderi terhadap kehidupan sosial, budaya, agama, politik, dan masyarakat lokal di Tapanuli Bagian Selatan .

Bab tiga penulis membahas mengenai migrasi suku Minangkabau ke Tapanuli Bagian Selatan pasca Perang Paderi. Pembahasan meliputi latar

UIN IMAM BONJOL PADANG

belakang migrasi masyarakat Minangkabau, kondisi masyarakat setelah Perang Paderi, faktor penyebab migrasi, serta hubungan wilayah Minangkabau dengan Tapanuli Bagian Selatan . Selain itu, dibahas juga proses kedatangan masyarakat Minangkabau, pola pemukiman dan persebarannya di Tapanuli Bagian Selatan , serta bentuk interaksi sosial dan adaptasi budaya dengan masyarakat lokal. Bab keempat merupakan penutup dari seluruh penelitian ini. Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan penelitian ini.

UIN IMAM BONJOL
PADANG